

Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M)

Asep Saefullah¹
asepfm@yahoo.com

Abstract

This article attempts to trace the early history of Islam in Temasek, a former name of Singapore. The city was also known as the 'Sea Town', and was a part of the Nusantara. In the 12th-14th century, Tumasik and Kedah were important ports in the Malay Peninsula. Tumasik, at that time, was important enough to figure in international trade networks. The very strategic location of Tumasik, at the very tip of the Malay Peninsula, made it a significant prize for the master. Kingdoms that once ruled it: the Sriwijaya kingdom until the end of the 13th century AD and Majapahit kingdom that ruled it until the 14th century. In the 15th century AD, Tumasik came under the rule of Ayutthaya-Thailand; and subsequent occupation controlled by the Sultanate of Malacca to the Portuguese in 1511 AD. Speaking on the coming of Islam in Tumasik that was along with the influx of Muslim merchants, both Arabic and Persian, between the 8th – 11th century which the trading activity increased in the Archipelago. Coastal cities and ports, one of which Tumasik, on the Malay Peninsula became the settlements of Muslim tradespeople. Most of them settled and married there. Thus, it is strongly suspected that Islam has been present in Tumasik since perhaps the 8th century AD. Up until the beginning of the 16th century, the old Singapore remains a Muslim settlement, along with other vendors, both from Europe, India, and China, and also became an important port under the Sultanate of Malacca. That Malaccan empire was conquered by the Portuguese in 1511.

¹ Kandidat Doktor Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

Keywords: *early history of Islam, Tumasik, Singapore, Sultanate of Malacca*

Abstrak

Artikel ini mencoba menelusuri sejarah awal Islam di Tumasik, kada disebut juga Temasek, nama dulu bagi Singapura. Kota ini juga disebut sebagai Kota Laut (*Sea Town*), dan merupakan bagian dari Nusantara masa lalu. Pada abad ke-12 s.d. 14 M, Tumasik bersama Kedah merupakan pelabuhan-pelabuhan penting di Semenanjung Malaya. Pada masa itu, Tumasik merupakan kota perdagangan yang cukup besar dan penting dalam jaringan perdagangan internasional. Posisinya yang sangat strategis di ujung Semenanjung Malaya, menjadikan Tumasik menggiurkan untuk dikuasai. Kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai Tumasik yaitu Sriwijaya sampai akhir abad ke-13 M dan Majapahit sampai abad ke-14 M. Pada abad ke-15 M, Tumasik berada di bawah kekuasaan Ayutthaya-Thailand; dan selanjutnya dikuasai Kesultanan Malaka sampai pendudukan Portugis 1511 M. Adapun proses masuknya Islam di Tumasik terjadi bersamaan dengan masuknya para pedagang Muslim, baik dari Arab maupun Persia pada abad ke-8 s.d. 11 M yang mengalami peningkatan aktivitas perdagangan. Kota-kota pesisir dan pelabuhan-pelabuhan, salah satunya Tumasik, di Semenanjung Malaya menjadi pemukiman-pemukiman bagi para pedagang Muslim tersebut. Sebagian dari mereka menetap dan berkeluarga di sana. Dengan demikian, diduga kuat bahwa Islam telah hadir di Tumasik antara abad ke-8 M - ke 11 M. Hingga permulaan abad ke-16 M, Singapura lama tetap menjadi pemukiman Muslim, bersama para pedagang lain, baik dari Eropa, India, maupun Cina, dan sekaligus menjadi pelabuhan penting di bawah kekuasaan Kesultanan Malaka, sampai dengan kesultanan ini ditaklukan oleh Portugis pada 1511 M.

Kata kunci: sejarah awal Islam, Tumasik, Singapura, Kesultanan Malaka

Pendahuluan

Saat menjabat Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Agama, Bahrul Hayat, menyampaikan harapannya untuk “membangun peradaban dan Islam Nusantara” dalam *Senior Official Meeting* (SOM) MABIMS ke-36 di Mataram-Lombok, NTB,

pada 3-6 Oktober 2011. “Membangun Peradaban dan Islam Nusantara” diangkat menjadi tema SOM MABIMS tersebut. Menurutnya, “Pada masa lalu, Islam tumbuh dan berkembang secara dinamis. Islam Nusantara merupakan rangkaian sejarah panjang peradaban Islam Asia Tenggara, baik secara sosial, intelektual maupun sejarah kebudayaan... Kami, sangat antusias dan menganggap penting setiap penyelenggaraan SOM (*Senior Official Meeting*). Di pertemuan ini, kita dapat menggali dan berbagi pengalaman tentang solusi-solusi kreatif, agar ke depan, Islam mampu menjadi sumber informasi dan inspirasi. Untuk itu, pada kesempatan SOM kali ini kami sengaja mengusung tema: Membangun Peradaban dan Islam Nusantara.”²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelusuran dan penulisan kembali sejarah Islam di Nusantara menjadi penting dilakukan. Di antara manfaatnya adalah agar mata rantai sejarah peradaban Islam di kawasan ini dapat dirajut kembali, dan lebih dari itu, generasi muda dan generasi yang akan datang tidak akan kehilangan akar sejarahnya, baik secara sosial, kultural, maupun intelektual.

Salah satu wilayah yang patut mendapatkan perhatian dalam konteks sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara adalah Singapura. Selain karena kaum Musliminnya sebagai minoritas, persoalan sejarah awal Islam di negara ini tergolong kurang mendapat perhatian. *Padahal*, Singapura pernah menjadi salah satu pusat produksi (pencetakan) kitab-kitab keagamaan sekitar abad ke-19 M sampai awal abad ke-20 M. Menurut Sugihara Yumi, dosen “Sejarah Islam di Indonesia” di Osaka University, Jepang, “Singapore became a vital center of Islamic publications between 1860 and 1900, because it was a meeting point of the political and economic networks cenderning the West and the East, and it was the main port for the outward-bound journey to Mecca...”³

² “Studi Islam Asia Tenggara”, dalam <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/studi-islam-asia-tenggara/>. NU Online. Upload 6 October 2011, diakses 4 Oktober 2012.

³ Sugahara Yumi, “Publications of *Kitabs* and Development of Using Jawi and Pegon Scripts”, dalam Kawashima Midori, *A Provinsial Catalog of*

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menelusuri dan mengungkap kembali keberadaan Islam di Singapura dari masa awal (*ancient Singapore*) sampai penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M. Pada masa lalu, Singapura dikenal sebagai Tumasik dan terkadang disebut juga Temasek. Sumber historiografi tradisional, seperti dalam *Sejarah Melayu (Malay Annals)*⁴ dan *Tuhfah al-Nafis*⁵ dilafalkan jadi “Temasek”, sedangkan dalam *Pararaton*,⁶ dan *Negarakeretagama*,⁷ dilafalkan “Tumasik”.⁸ Dalam *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*, dan sumber lain seperti *Encyclopedia Britannica* disebut “Temasek” atau kadang dalam tanda kurung “(Tumasik)”.⁹ Oleh karena itu, problem pertama yang dikaji adalah masalah sumber sejarah tentang “Tumasik”.¹⁰ Problem kedua adalah tentang keberadaan awal Islam di daerah ini.

Southeast Asian Kitabs of Sophia University, (Tokyo: Sophia University, 2010), h. 9.

⁴ Abdul Rahman Haji Ismail, “*Sejarah Melayu (Malay Annals)*”, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*, (California: ABC-CLIO, Inc., 2004), h. 1182-1183.

⁵ Ooi Keat Gin, *Tuhfat al-Nafis (The Precious Gift)*, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 1355-1356.

⁶ Edi Sedyawati, *Pararaton (Book of Kings)*, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 1021.

⁷ Tentang Negarakretagama, dijelaskan dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, pada entry “Gajah Mada (t. 1331–1364)”, h. 533-534; “Hayâm Wuruk (Râjasanagara)” (r. 1350–1389), h. 567-568; dan “Majapahit (1293–ca. 1520s)”, h. 822-824, yang ditulis oleh Edi Sedyawati.

⁸ Lim Tse Siang, “14th Century Singapore: The Temasek Paradigm”, A Thesis submitted for the Degree of Master of Arts, Department of History, National University of Singapore, 2012, h. 6. Lihat juga Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 158. Lihat juga *The Great Soviet Encyclopedia*, 3rd Edition (1970-1979). The Gale Group, Inc., 2010 edisi online dalam <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Tumasik>, entry “Tumasik”. Diakses 11 Oktober 2012.

⁹ John N. Miksic, “Temasek (Tumasik)”, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 1311.

¹⁰ Penjelasan mengenai sumber primer (*primary sources*) tentang “Tumasik” atau “Temasik”, lihat Lim Tse Siang, “14th Century Singapore:

Posisi Singapura yang berada di ujung Semenanjung Malaya sebelah tenggara Malaysia menjadikannya sebagai tempat yang paling strategis dalam jalur perdagangan dan lalu lintas jalur laut. Karena posisinya yang strategis itulah, Singapura menjadi tempat yang penting di wilayah Asia Tenggara sejak dahulu kala. Karena itu pula, Singapura selalu disinggahi para pedagang dan juga menjadi rebutan kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan di sekitarnya, dan kemudian oleh kaum penjajah.

Dalam konteks persebaran Islam di sekitar Selat Malaka, beberapa kesultanan pernah menguasai daerah ini, seperti Kesultanan Malaka (1398-1511), Kesultanan Johor (1511-1699), dan Kesultanan Johor-Riau (1699-1818) atau dari akhir abad ke-14 sampai awal abad ke-17 M. Sebelumnya, sebagai masa kuno Singapura sekitar 1200-1398, dua kerajaan Hindu Buddha di Nusantara, yaitu Sriwijaya dan Majapahit juga pernah menguasainya.¹¹

Beberapa masalah yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini antara lain: 1) Bagaimana asal-usul Singapura dalam konteks sejarah Islam di Asia Tenggara?; 2) Bagaimana proses masuknya Islam ke Singapura, dan bagaimana perkembangannya sampai dengan awal abad ke-16 M?; dan 3) Kesultanan atau kekuasaan politik apa saja yang pernah berkuasa di Singapura sebelum abad ke-16 M?

Tumasik: Singapura Islam Tempo Dulu

1. Asal-Usul Singapura

Singapura (Singapore) merupakan nama modern yang digunakan sekarang untuk menyebut negara yang terletak di selat Malaka. Penyebutan “Singapura” sering dihubungkan dengan

The Temasek Paradigm”, h. 4-20. Tinjauannya atas *Sejarah Melayu*, lihat h. 34-39.

¹¹ Jean Abshire, *The History of Singapore*, Singapore: ABC-CLIO, 2011. Untuk periode klasik (Ancient Singapore) lihat h. 18-23, dan untuk periode kesultanan Islam (Malaka, Johor, dan Johor-Riau), lihat h. 23. Bahkan sampai saat ini, Singapura merupakan salah satu negara Persemakmuran Inggris (*Commonwealth*) alias salah satu anggota dari negara-negara Persemakmuran Inggris.

kekuasaan Thomas Stanford Raffles yang menggagas proyek “*singapore*” pada tahun 1818 karena kekecewaannya terhadap Belanda yang merebut kembali tanah Jawa dari Inggris. Kemudian, Raffles menandatangani perjanjian dengan Temenggong Sri Maharaja untuk menguasai Pulau Singapura pada 19 Januari 1819.¹² Maka, tahun 1819 dipandang sebagai awal penggunaan nama “Singapura” untuk menyebut daerah tersebut. Akan tetapi, asal-usul dan kemunculan istilah “Singapura” untuk pertama kalinya tetapi belum dapat dipastikan.

Menurut salah satu sumber Melayu Lama disebutkan bahwa:

Salah seorang keturunan Sang Superba dari Palembang pergi dan tinggal di pulau Bintan, dari sana ia melihat pantai putih di pulau lain. Ketika ia menanyakan tempat itu, ia mengetahui bahwa pulau itu adalah pulau Tumasik, dan ia minta untuk mengunjungi pulau tersebut. Tetapi ketika baru saja berlayar menuju pulau itu, tiba-tiba datang angin topan menerpa kapal mereka. Angin topan begitu dahsyatnya, sampai kemudian mahkota sang pangeran jatuh ke dalam air. Tanpa diduga angin topan itupun tiba-tiba berhenti dan air lautpun kembali tenang. Atas kejadian itu, mereka meyakini bahwa jatuhnya mahkota sang pangeran ke dalam air yang kemudian disertai terhentinya angin topan dan tenangnya kembali air laut, merupakan pertanda diperbolehkannya sang pangeran beserta pengikutnya untuk memasuki pulau tersebut. Ketika memasuki pulau itu, mereka melihat seekor binatang, yang anggun gerakannya, tangkas dan berani, dengan bulu bagian kepalanya yang hitam, putih di bagian lehernya dan coklat di bagian badannya. Mereka terkesan dengan binatang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kemudian seorang tua memberitahukan kepada sang pangeran, bahwa nama binatang itu adalah “Singa”. Kemudian ia memutuskan untuk tinggal di sana dan memberi nama tempat itu dengan Singa-pura, kota-Singa. Dari cerita tersebut kemudian lahir nama Singapura¹³

Penjelasan lain diberikan berdasarkan riwayat yang dikisahkan dalam *Sejarah Melayu (the Malay Annals)*, bahwa suatu ketika seorang Tamil yang merupakan putera raja, yakni Sang Nila Utama dan istrinya yang bernama Wan Sri Bini[?] (puteri Banten [?]) berangkat ke Banten bersama para pengikutnya,

¹² Thomas Stanford Raffles, *The History of Java* (Edisi Indonesia), (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), h. vi-viii.

¹³ Ajat Sudrajat, “Perkembangan Islam di Singapura”, *Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*, Yogyakarta. h. 8-9.

kemudian berlabuh terlebih dahulu di sebuah pulau di selatan Semenanjung Malaya. Ketika mereka naik ke daratan, “Sang Nila Utama melihat seekor binatang buas melintasi jalan yang akan mereka lalui; binatang itu lebih besar dari kambing, badan binatang itu berwarna cokelat, lehernya berwarna hitam, dan dadanya berwarna putih, binatang itu ternyata singa. Sang Nila Utama menganggap peristiwa itu merupakan pertanda baik. Maka kemudian ia memberi nama wilayah yang dimasukinya itu dengan Singapura, artinya kota singa...”¹⁴

Dalam buku *Islam Melayu VS Islam Jawa*, Maharsi Resi meringkaskan kisah tentang “Singapura” yang merupakan “cerita ketiga” dari *Sejarah Melayu*, sebagai berikut:

Sang Nila Utama yang beristrikan Wan Sri Beni bertempat tinggal di Bintang [?]. Pada suatu hari Nila Utama mohon diri kepada permaisuri Iskandar Syah pergi ke Tanjung Bemban untuk berburu binatang. Ketika Sang Nila Utama naik ke pegunungan daerah itu, ia melihat sebuah pantai putih yang sangat indah. Dengan mengendarai perahu, Nila Utama dan rombongan pergi ke pantai itu yang kemudian dinamakan Kuala Tumasik. Di tempat itu mereka melihat seekor binatang menyerupai singa, maka tempat itu dinamakan Singapura. Nila Utama berhasil mendirikan Kerajaan Singapura sebagai kerajaan dagang yang besar dan sangat ramai. Di Kerajaan Singapura, Nila Utama menjadi raja besar bergelar Sri Teribuana.¹⁵

Sementara itu, sama-sama bersumber dari *Sejarah Melayu (The Malay Annals)*, juga disebutkan bahwa Singapura pada masa lalu bernama “Temasik” yang merupakan kota perdagangan pertama yang cukup besar di Semenanjung Malaya. Daerah ini selalu berpindah dari penguasaan satu kerajaan ke kerajaan

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Islam di Singapura: Studi Pembaharuan Pemikiran Islam*, IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004, h. 18, dari Hsu Yunt's'iao, “Notes on the Historical Position of Singapore,” dalam *Malayan History*, Singapore, 1962, h. 226. “Sejarah dan Perkembangan Islam di Siangapura”, <http://www.segenggam-harapan.com/2012/07/sejarah-dan-perkembangan-islam-di.html>. Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kertagama*, h. 158. Lihat juga Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 376-377.

¹⁵ Maharsi Resi, *Islam Melayu vs Islam Jawa, Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 31.

lain. Kerajaan-kerajaan yang tercatat pernah menguasai “Temasik” adalah Sriwijaya, Majapahit dan Melaka. Pada masa kekuasaan Malaka, sultan yang berkuasa saat itu adalah Sultan Iskandar Syah, yang dikonfirmasi juga oleh sumber berita dari Cina, Sejarah Dinasti Ming atau *the Ming Annals*. Berdasarkan kalkulasi masa waktu antara *Sejarah Melayu* dan *Sejarah Ming*, diperkirakan bahwa Sultan Iskandar Syah menguasai Temasik pada tahun 1395 M, sedangkan tith mangsa pendirian Kerajaan Temasik ini adadah pada 1299 M.¹⁶

John N. Miksic menjelaskan “Temasik”, dalam *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia from Angkor Wat to East Timor*, sebagai berikut:

The place-name *Temasik* appears in several sources of the fourteenth century. It can be localized in the area of the south coast of the island of Singapore. Closely associated with it was the name *Long Yamen*, “Dragon’s Tooth Strait,” whence a mission was sent to Yuan dynasty China around 1320. Later fourteenth-century sources concerning this chiefdom include a reference in the *Desawarnana (Nāgarakertāgama)*, a Majapahit court poem written in 1365 C.E., that lists Temasik as one of the Javanese kingdom’s vassals.¹⁷

Nama lain untuk “Temasik” disebutkan pula dalam beberapa sumber dari abad ke-14 M. Daerah yang terletak di ujung Semenanjung Malaya ini disebut juga "Pulau Ujung" (Pu-Lo-Chung), "Salahit" Selat, dan juga “Temasek”, “Tumasik” (Jawa), serta "Tam-ma-sik" (China). Ia juga disebut Lion City (Kota Singa). Sumber lain menyebutkan bahwa daerah ini merupakan menjadi tempat persinggahan para pedagang Majapahit pada abad ke-14 sehingga ia dinamakan “Singapura” yang berarti “kota” (Pura) “singgah” (Singgah).¹⁸ Sementara itu dalam kitab

¹⁶ John N. Miksic, “Temasek (Tumasik)”, h. 1311. Lihat juga “Singapore”, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/545725/Singapore/214573/History>,

¹⁷ John N. Miksic, “Temasek (Tumasik)”, h. 1311.

¹⁸ Menurut Wheatley (1961), lokasi ini disebut “Pancur”, Wolters (1982) menyebutnya “Temasek”, dan Gibson-Hill (1954) menyebut “Longyamen” (“Dragon’s Tooth Strait”). Geoff Wade dan Joyce Zaide (Eds.), *Provenance Research on 14th-Century, Greenwares Found in Singapore*, (Singapore : The Nalanda-Sriwijaya Centre, Institute of Southeast Asian Studies, 2009), h. 15.

Tuhfah al-Nafis, nama Singapura pada masa awal adalah Temasik, Tumasek (Jawa), atau Ta-ma-sek (Cina). Pada awal abad ke-19, sekitar tahun 1819, Tumasik di bawah kekuasaan Sultan Husein Syah.¹⁹

Menurut Rose Liang, sumber lain menyebutkan bahwa Wang Dayuan,²⁰ seorang pengembara dari Cina, yang berkunjung pada 1330, ke sebuah tempat yang disebut Pancur (berarti “Spring”), sebuah perkampungan Melayu dengan beberapa orang Cina. Demikian juga, *Nagarakretagama*, sebuah puisi epik Jawa menyebut Singapura sebagai Temasek (“Sea Town”/Kota Laut). Jejak-jejak arkeologis menunjukkan bahwa pada abad keempatbelas, Temasek, sebutan bagi Singapura pada masa lalu, digunakan sebagai kota pelabuhan dan pusat perdangan serta komersial untuk berbagai kepentingan. *Sejarah Melayu (Malay Annals)*, sebuah kronik Melayu abad ketujuh belas mencatat bahwa pada 1299, seorang pangeran dari Sriwijaya, Sri Tri Buana, ketika melihat berpikir untuk memberi nama pulau yang dikunjunginya, ia melihat seekor singa, maka ia memberi nama Singapura (Lion City/Kota Singa) untuk pulau tersebut, dan menjadikannya sebagai pos perdagangan untuk Kerajaan Sriwijaya.²¹

Rose Liang juga menjelaskan bahwa selama abad ke-14, Singapura mengalami beberapa kali serangan dari Kerajaan Jawa, Majapahit, yang meluaskan kekuasaannya dari selatan dan perluasan kekuasaan Kerajaan Thai, Ayutthaya ke utara. *Sejarah*

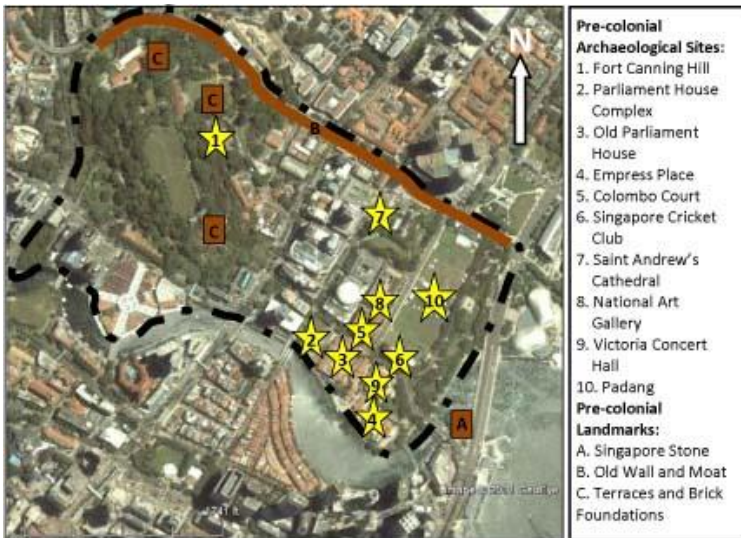
Lihat Anonim, “Sejarah dan Perkembangan Islam di Siangapura” <http://www.segenggam-harapan.com/2012/07/sejarah-dan-perkembangan-islam-di.html>.

¹⁹ Agus Hairi, “Islam di Singapura”, <http://agushairi.blogspot.com/2010/09/islam-di-singapura.html>, Minggu, 26 September 2010. Dikases 4 Oktober 2012. Agus Hairi merujuk buku-buku berikut Abd. Ghofur, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru, 2008; Asmal May dan M. Arifuddin, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru, 2006; dan Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. IAIN Pekanbaru, 2002.

²⁰ Deskripsi Wang Lihat Lim Tse Siang, “14th Century Singapore: The Temasek Paradigm”, h. 39-47.

²¹ Rose Liang, “Change and Continuity in the Culture of Singapore’s Primary School Teachers from 1959 to 2006”, *A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy, Department of Sociology, National University of Singapore*, 2007, h. 66.

Melayu juga menyebutkan bahwa menjelang akhir abad keempat belas, Parameswara, seorang Pangeran dari Palembang yang pada 1388 melarikan diri dari serangan Kerajaan Jawa, Majapahit, ia mencari perlindungan di Singapura, kemudian ia membunuh dan mengganti penguasanya, yang bisa jadi menjadi vassal Kerajaan Siam. Kerajaan Siam (Thai) melancarkan serangan balasan dan menghancurkan Singapura sehingga daerah ini tidak dihuni lebih dari 400 tahun. Parameswara melarikan diri ke Malaka, kemudian memeluk Islam dan berusaha mengembangkan Kesultanan Malaka, yang pengaruh kekuasaannya meliputi Singapura yang merupakan bagian dari Kesultanan Johor.²²



Gambar Peta Singapura saat ini yang menunjukkan lokasi situ-situs arkeologi, petunjuk-petunjuk, dan batas-batas wilayah pra-kolonial yang dapat diketahui. Sumber: Lim Tse Siang, "14th Century Singapore: The Temasek Paradigm", 2012, h. 2

²² Rose Liang, "Change and Continuity in the Culture...", h. 66-67. Bandingkan dengan Edi Sedyawati "Majapahit (1293-ca. 1520s)", h. 822, dan John Villiers, "Melaka", h. 868, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...* dan Lim Tse Siang, "14th Century Singapore: The Temasek Paradigm", h. 4-6.

Menurut asal katanya, “Singapura” berasal dari bahasa Sansakerta. Nama ini terdiri atas dua kata, yaitu “singa”, nama binatang buas, dan “pura” yang berarti “kota”. Dengan demikian, “Singapura” juga berarti “Kota Singa”. Sebelum Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor menguasai daerah ini, diceritakan bahwa di sana pernah berdiri “Kesultanan Tumasik”. Adapun sultan-sultan yang memerintah Tumasik sebelum dikuasai oleh Kesultanan Malaka adalah :

1. Raja I Sri Tri Buana (1299-1347);
2. Raja II Seri Pikrama Wira (1347-1362);
3. Raja III Sri Rana Wikema (1362-1375);
4. Raja IV Sri Maharaja (1375- 1388).
5. Raja IV Sri Sultan Iskandar Syah, memerintah selama lima tahun di Singapura (1388-1391), kemudian di Malaka (1393-1397).²³

Sampai di sini, asal usul Singapura masih simpang siur, terlebih masa-masa sebelum kedatangan Portugis pada tahun 1510 di Nusantara, yang setahun kemudian, 1511, menaklukan Malaka. Sebagian penutup subbagian ini, cukup kiranya dikutipkan penjelasan ringkas dalam situs *Wikipedia, the free encyclopedia*, setidaknya dapat merangkum berbagai keterangan di atas, yakni sebagai berikut ini:

Temasek ('Sea Town' in Old Javanese, spelt *Tumasik*) was the name of an early city on the site of modern Singapore. From the 14th century, the island has also been known as Singapura, which is derived from Sanskrit and means "Lion City". Legend has it that the name was given by Sang Nila Utama when he visited the island in 1299 and saw an unknown creature, which he mistook as a lion.

While the early history of Singapore is obscured by myth and legend, some conclusions can be drawn from archaeological evidence and from

²³ Linehan, W. “The Kings of 14th Century Singapore”, dalam T.S.D.M Sheppard (Ed.), *Singapore 150 Years*, (Singapore: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, (1982), h. 60. Lihat juga Agus Hairi, “Islam di Singapura”, <http://agushairi.blogspot.com/2010/09/islam-di-singapura.html>, upload Minggu, 26 September 2010. Akses 4 Oktober 2012. Lihat juga *The Great Soviet Encyclopedia*, 3rd Edition (1970-1979), <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Tumasik>, diakses 11 Oktober 2012.

written references by travellers. Archaeology points to an urbanised settlement on the site by the 14th century. Allusions by travellers give some evidence that there may have been a city or town present as early as the 2nd century. At its height, the city boasted a large earthen city wall and moat; many of the buildings were built with stone and brick foundations. Remains of old pottery, coins, jewellery and other artifacts have been found, with many of these artifacts believed to be imported from various parts of China, India, Sri Lanka, and Indonesia. These are sometimes seen as evidence of the city's status as a regional trade centre. An aquatic route which is part of the larger Silk route, passes through Temasek.

From the 7th to the 13th centuries, the island of Singapore was controlled by the Srivijaya empire based in Sumatra. By the emergence of Temasek as a fortified city and trading centre in the 14th century, the Srivijaya empire was in a long period of decline. The city was conquered by the Majapahit empire in 1401 and changed hands several times before coming under the influence of the Sultanate of Malacca in the 15th century. After the fall of Malacca to the Portuguese in 1511, the island came under the control of the Malay Sultanate of Johor.²⁴

2. Kedatangan Islam di Singapura

Masuknya Islam ke Singapura terkait dengan proses kedatangan Islam di Asia Tenggara. Tentang proses kedatangan Islam di Asia Tenggara, para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai kapan dan dari mana datangnya. Kajian mengenai teori kedatangan Islam di Asia Tenggara telah banyak dilakukan, baik teori-teorinya maupun tinjauan kritis atas teori-teori tersebut. Oleh karena itu, penjelasan mengenai hal ini disajikan secara ringkas berdasarkan salah satu tinjauan yang pernah ada.²⁵ Berikut ini teori Islamisasi di Asia Tenggara.

²⁴ "Temasek", <http://en.wikipedia.org/wiki/Temasek>. Bandingkan dengan Nicholas Tarling (Ed.), *The Cambridge History Of Southeast Asia, Volume One, From Early Times to c.1800*, (Cambridge: Cambridge University Press 1992; Edisi Singapura, 1994), tentang "The Early Kingdoms", h. 175-176. Lihat juga "Sang Nila Utama", http://en.wikipedia.org/wiki/Sang_Nila_Utama.

²⁵ Penjelasan mengenai teori kedatangan Islam di Asia Tenggara sepenuhnya diolah dari, termasuk sumbernya, yang dirujuk pada catatan dalam, Boharudin, "Kedatangan Islam dan Islamisasi di Asia Tenggara" <http://boharudin.blogspot.com/2011/04/kedatangan-islam-dan-islamisasi-di-asia.html>, Kamis, 21 April 2011, diakses 3 Mei 2012. Akan tetapi teori-teori yang dikemukakannya dikonfirmasi lagi dengan merujuk kepada Azyumardi

- a. Teori pertama, “Teori Arab”, menyebutkan bahwa Islam datang ke Asia Tenggara langsung dari Arab, tepatnya dari Hadramaut. Menurut teori ini, Islam masuk ke Asia Tenggara sejak masa abad pertama Hijriah atau abad ke-7 dan abad ke-8 Masehi. Proses masuknya Islam pada masa ini, ditandai dengan dominasi pedagang Arab dalam perdagangan Barat-Timur. Teori ini didukung dengan fakta dari sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7 M, ada seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin pada sebuah pemukiman muslim Arab di pesisir pantai Sumatera.²⁶

Crawford mendukung teori ini, meskipun ia tetap mempertimbangkan adanya peranan kaum Muslimin yang berasal dari pantai timur India, orang-orang “Mohammedan” di India Timur. Sementara Kaijzer berpendapat bahwa Islam di Asia Tenggara memang berasal dari Timur Tengah, tetapi lebih tepatnya berasal dari Mesir, karena Muslim di Asia Tenggara khususnya di Nusantara mayoritas bermazhab Syafi’i yang sama dengan Mesir. Niemann dan de Hollander sedikit merevisi pandangan Kaijzer tersebut, dengan menyatakan bahwa sumber Islam di Nusantara berasal dari Hadramaut. Sedangkan Veth hanya menyebut “orang-orang Arab”, tanpa mengungkapkan lebih dalam apakah dari Hadramaut, Mesir, atau India.

Teori ini juga dipegang kuat oleh Hamka, yang mengatakan bahwa meskipun terdapat peran Persia maupun India, tetapi Islam pertama kali masuk di Asia Tenggara dibawa langsung oleh Muslim Arab. Begitu juga dengan Al-Attas yang menegaskan bahwa Islam masuk Asia Tenggara dibawa langsung oleh Muslim Arab. Hal ini dapat dibuktikan dengan apa yang disebutnya sebagai “Teori umum tentang Islamisasi Nusantara”, yang harus didasarkan pada sejarah literatur Islam

Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 31-34. Tambahan pula sebagai rujukan, Syamsuddin Arif, “Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi”, *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, VII(2), 2012, h. 13-25.

²⁶ Dari Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 6 (Catatan No. 4 dalam Baharudin, “Kedatangan Islam...”). Lihat juga Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 31.

Melayu-Indonesia dan sejarah Pandangan-Dunia Melayu sebagaimana yang terlihat pada perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu-Indonesia pada abad ke-10 sampai ke-11 M. Menurutnya, setelah Islam datang, telah terjadi pergeseran Pandangan Dunia-Melayu. Begitu pula sebelum abad ke-17 M, seluruh literatur Islam yang relevan tentang keagamaan di Asia Tenggara, justru berasal dari nama-nama Arab, bukan dari Muslim India. Bahkan nama-nama dan gelar-gelar yang dibawa oleh para pembawa Islam ke Asia Tenggara adalah Muslim Arab-Persia.

- b. Teori kedua, “Teori India” yang dikemukakan oleh beberapa ahli dari Belanda, di antaranya Pijnappel (1872), yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara datang dari India, tepatnya Gujarat, sehingga teori ini lebih dikenal dengan “Teori Gujarat”. Menurutnya, asal mula Islam menjalin kontak dengan Asia Tenggara berangkat dari wilayah Gujarat dan Malabar. Berdasarkan terjemahan Prancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo, dan Ibnu Batuta, ia menyatakan bahwa orang-orang Arab yang bermahzab Syafi’i, setelah berimigrasi dan menetap di wilayah Gujarat dan Malabar di India, kemudian membawa Islam ke Nusantara. Dalam pandangan Pijnappel, kontak paling awal tersebut adalah melalui kontak perdagangan. Ia meyakini bahwa melalui perdagangan sangat dimungkinkan terjadinya hubungan antara Islam dan Asia Tenggara, bahkan menurutnya istilah-istilah Persia dari India digunakan dalam bahasa masyarakat di kota-kota pelabuhan.²⁷

Teori ini dipertegas oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa ketika komunitas Muslim Arab sudah mapan di beberapa kota di pelabuhan Anak Benua India, maka mereka masuk ke wilayah Melayu-Nusantara sebagai penyebar agama Islam pertama. Ia menyebut kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke Nusantara. Setelah itu barulah orang-orang Arab, terutama yang menisbahkan dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad, yaitu dengan

²⁷ Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 32.

memakai gelar Sayyid dan Syarif, yang menjalankan dan menyelesaikan proses dakwah Islam, baik sebagai ustaz maupun sebagai Sultan. Morrison, pada 1951, memastikan India sebagai tempat asal Islam di Nusantara. Pantai Koromandel disebutnya sebagai tempat bertolaknya para pedagang Muslim menuju Nusantara.²⁸

- c. Teori ketiga, adalah “Teori Bengal”, disampaikan oleh Q. Qadarullah Fatimi yang memberikan kesimpulan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara atau Nusantara melalui Bengal (Banglades). Menurutnya, Islam datang pertama kali di sekitar abad ke-8 H (ke-14 M). Kesimpulan ini ia ambil berdasarkan keterangan Tome Pires yang menyatakan bahwa mayoritas orang terkemuka di Pasai adalah orang Bengali atau keturunan mereka. Islam muncul pertama kali pada abad ke-11 di Semenanjung Malaya adalah dari arah pantai timur, bukan barat (Malaka), yaitu melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Trengganu. Selain itu, beberapa prasasti yang ditemukan di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ada di Leran Jawa Timur.²⁹
- d. Teori keempat, “Teori Persia” menyatakan bahwa para pedagang Persialah yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Teori ini didukung oleh data yang kuat mengenai pelayaran orang-orang Persia ke India dan melalui wilayah Asia Tenggara menuju Cina. Menurut berita Cina, Yuan-Tchao yang menulis *Tcheng-yuan-sin-ting-che-kiao-mou-lou* pada abad ke-99, mencatat bahwa sekitar 35 kapal dari Persia telah berlabuh di Palembang pada tahun 99 H (717 M).³⁰

²⁸ Dari Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 3 (Catatan No. 3 dalam Boharudin, “Kedatangan Islam...”). Lihat Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara...*, h. 32.

²⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara...*, h. 32.

³⁰ Syamsuddin Arif, “Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi”, h. 17. Lihat juga Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara...*, h. 32, yang menyebutkan pandangan Pijnappel bahwa masyarakat di kota-kota pelabuhan di Nusantara telah umum menggunakan istilah-istilah Persia, walaupun telah melalui India terlebih dahulu.

- e. Teori kelima mengatakan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara didorong oleh “pertarungan” antara Islam dan Kristen untuk mendapat pengikut atau penganut masing-masing agama. Teori ini dikemukakan oleh Schrieke. Ia berpandangan bahwa, pada kenyataannya, ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Portugis, yang kemudian menjadi upaya kolonisasi, merupakan sebuah kelanjutan dari mata rantai Perang Salib di Eropa dan Timur Tengah. Menurutnya, petualangan dan pelayaran yang dilakukan oleh bangsa Portugis ke Asia merupakan ambisi dan keinginannya untuk mencapai sebuah kehormatan yang dikombinasikan dengan semangat keagamaan. Setelah mereka mampu mengusir kaum Moors (Muslim) dari Semenanjung Iberia, lalu menaklukkan beberapa wilayah di sepanjang pesisir barat Afrika hingga sampai mengelilingi Tanjung Harapan, Afrika Selatan, maka kemudian mereka merenuskan kolonisasi di Asia Tenggara.³¹

Pendapat Schrieke diperkuat oleh Reid yang mengatakan bahwa pada paruh abad ke-15 dan ke-17 telah terjadi peningkatan dan penguatan polarisasi serta eksklusivisme agama, terutama agama Islam dan Kristen. Namun teori ini mendapat kritik dari Naquib Al-Attas yang cukup keras. Menurutnya, Kristen sebagai Agama, bukanlah alasan yang cukup penting untuk menunjukkan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Karena, bagi Al-Attas Kristen muncul dan mendapat pengaruhnya dinusantara ketika abad ke-19. Penolakan Al-Attas ini wajar, karena ia bersiteguh bahwa Islam tersebar di Asia Tenggara sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M.³²

³¹ Dari Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 13 (Catatan No. 5 dalam Baharudin, “Kedatangan Islam...”). Teori ini lebih merupakan “Teori Konversi” atau teori perpindahan agama masyarakat Asia Tenggara kepada Islam. Tentang konversi masyarakat Asia Tenggara kepada Islam, lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 37-39.

³² Sampai dengan paragraf ini diolah dari Boharudin, “Kedatangan Islam...” dengan merujuk kembali pada Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, khususnya h. 31-34 dan 36-39, dengan perubahan paragraf dan penambahan data dan informasi, antara lain dari Syamsuddin Arif, “Islam

Dalam konteks Islamisasi di Asia Tenggara, Tumasik (Singapura dulu) menempati posisi yang strategis di selat Malaka. “Posisi strategis yang merupakan nilai lebih yang dimiliki Singapura menjadikannya sebagai transit perdagangan dari berbagai kawasan. Pada sisi lain, selain sebagai transit perdagangan letaknya yang strategis juga telah memungkinkannya menjadi pusat informasi dan komunikasi dakwah Islam, baik pada masa kesultanan Malaka (sebelum kedatangan kolonial Eropa), maka kolonial, sampai pada awal abad ke-20. Peran penting tersebut segera berakhir tatkala Singapura memisahkan diri dari negara federasi Malaysia, umat Islam menjadi minoritas, selanjutnya komunitas muslim yang sebagian besar adalah bangsa melayu menempati posisi kelas dua di bawah etnis Cina. Pada perkembangan selanjutnya, Islam di Singapura disebarkan oleh para ulama dari berbagai belahan Asia Tenggara dan Anak Benua India, seperti Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Aminudin, Syaikh Habib Ali Habsi.³³

Berdasarkan teori-teori Islamisasi di atas, dapat dipastikan bahwa para pedagang Muslim dari Arab dan Persia, khususnya, yang melakukan pelayaran ke Selata Malaka antara abad ke-8 smpa abad ke-11 M, juga telah mengunjungi dan singgah di Tumasik. Sebab, Tumasik masa itu telah menjadi kota pelabuhan penting yang diperebutkan oleh Sriwijaya dan Majapahit sebagaimana dijelaskan di atas. Akan tetapi, tentang kedatangan Islam di Tumasik secara khusus, ada beberapa pendapat yang dapat disebutkan, yaitu:

- a. Menurut Azmi, Islam telah datang sejak abad pertama Hijriah, karena pada pertengahan abad tersebut, orang Arab Islam

di Nusantara: Historiografi dan Metodologi”, *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, VII(2), 2012, h. 13-25. Paragraf ini dari Catatan No. 6 dalam Boharudin, “Kedatangan Islam...”, bersumber dari Helmiaty, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Suska Riau bekerjasama dengan Alat Riau, 2006), h. 17-27.

³³ Agus Hairi, “Islam di Singapura”, <http://agushairi.blogspot.com/2010/09/islam-di-singapura.html>, Minggu, 26 September 2010. Akses 4 Oktober 2012.

- telah sampai ke gugusan kepulauan Melayu dan bersamaan dengan itu mereka melakukan dakwah Islam.
- b. Menurut Fatimi, sekitar abad ke-8 H (14 M). Pendapat ini berpegang pada penemuan batu bersurat di Trengganu yang bertanggal 702 H (1302 M).
 - c. Menurut Majul, abad ke-15 atau 16 M. Pendapat ini tidak dapat diterima sebab ada juga bukti bahwa Islam sudah masuk sebelum itu (abad ke-8 H/14 M), bahkan sejak abad pertama Hijriah (7 M), yaitu dengan ditemukannya batu nisan di Tanjung Inggris Kedah tahun 1965.³⁴

Perbedaan semacam ini selalu terjadi karena seringkali para ahli tersebut melihatnya dari perspektif yang berbeda-beda atau dari jalur masuknya yang berbeda. Ketika jalur perdagangan mengikuti jalur yang masuk ke Asia Tenggara menyusuri pantai barat Aceh, yaitu melalui Barus, di Sumatera Utara sekarang, maka jalur pelayaran berikutnya akan sampai ke Selat Sunda dan pantai selatan Pulau Jawa. Akan tetapi jika jalur perdagangan ini memasuki Selat Malaka, maka dapat dipastikan bahwa kapal-kapal dagang itu akan singgah di Tumasik sebelum meneruskan pelayaran ke wilayah lain, khususnya yang menuju Cina. Jalur pelayarannya menyusuri pantai timur Sumatera, melewati Malaka, Tumasik, Banten, dan Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa. Oleh karena itu, tidak dapat pula dipastikan kapan Islam masuk ke Singapura. Hanya saja, mengingat aktivitas perdagangan di Tumasik cukup ramai dan berdasarkan sumber di atas bahwa Tumasik juga merupakan kota dagang yang besar pada saat itu, kuat dugaan bahwa komunitas Muslim telah tumbuh di sana antara abad ke-8 dan ke-11 M.

Sebagaimana disebutkan di atas, Singapura (dulu Tumasik) sendiri menempati posisi yang strategis dan karenanya mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Sejak masa kuno, Tumasik telah menjadi kota pelabuhan yang ramai disinggahi kapal-kapal para pedagang dari

³⁴ Agus Hairi, "Islam di Singapura" <http://agushairi.blogspot.com/2010/09/islam-di-singapura.html>, Minggu, 26 September 2010. Akses 4 Oktober 2012.

berbagai belahan dunia, India, Persia, Arab, dan termasuk Eropa.³⁵ Bahkan sejak pertengahan abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, Singapura menjadi pusat informasi dan komunikasi dakwah Islam, melalui produksi, reproduksi, dan distribusi kitab-kitab cetak keagamaan, dari dari wilayah Asia Tenggara maupun Timur Tengah dan Eropa.³⁶

Terkait dengan rute perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara tersebut, dalam “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, Geoff Wade menjelaskan sebagai berikut:

The burgeoning of Islamic trade to Southeast Asia and southern China let us now turn our view westward. André Wink argues that the eighth to eleventh centuries constituted a period of expansion of Muslim (Arab and Persian) commerce on all major routes in the Indian Ocean, turning the Indian Ocean into an ‘Arab Mediterranean’, but suggesting that the Islamic influence during this period was essentially of a commercial nature. Initially settling in Konkan and Gujarat, the Persians and Arabs extended their trading bases and settlements to southern India and Sri Lanka by the eighth century, and to the Tamil lands of the Coromandel Coast by the ninth century, with the trade route extending to Guang-zhou in southern China. The tenth century saw the development of further trade linkages between the Middle East and Southeast Asia through these ports of the Indian subcontinent, with Arabs, Persians and Jews trading along these routes.

One of the few named tenth-century Jewish traders was Ishaq ibn Yahuda, a merchant from Sohar in Oman, who is mentioned by Buzurg ibn Shahriyar, in his *Kitab ‘Aja’ib al-Hind* (‘Book of the wonders of India’, c. 950 CE), as having travelled to China from Sohar between the years 882 and 912, returning to Oman with great wealth. He then departed for China again but was killed en route in Sumatra. George Hourani notes that this route must have grown in importance in the tenth century, ‘when Egypt was gradually replacing Mesopotamia as the center of population and wealth in the Islamic world’.... Muslim merchants established convoy merchant fleets (Karim) for trading to the Indian Ocean and beyond, and the new Fatimid caliphate provided armed escorts for these fleets. The increased security and thus growth of the merchant participants in this endeavour – the so-called Karimis – meant that the convoy system extended further through the Arab lands and that trade between this region

³⁵ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 231-233.

³⁶ Sugahara Yumi, “Publications of *Kitabs...*, h. 9.

and the Indian Ocean increased. At the same time, there is much evidence of a growth in Islamic connections between China and Southeast Asia. Chinese texts of the tenth century record the arrival at the northern Song court (at Kai-feng) of missions from Da-shi (the Arab lands), the Cola empire, Zabaj=Zabag (likely Srivijaya) and Champa, all comprising envoys who bore names which can be reconstructed as being Islamic. These arrivals reflect the great maritime trade route which connected the Arab lands with China, passing through southern India, Zabaj=Srivijaya in Sumatra, and Champa in what is today central Vietnam. Arab texts also provide us with details of the Southeast Asian ports visited by Middle Eastern traders during this period. Claudine Salmon has detailed the trade of Arabs and Persians to China through the ports of India and Southeast Asia. Some evidence of Jewish traders in Indian Ocean trade, extending to Southeast Asia, over the eleventh to thirteenth centuries can be gleaned from the letters found in the Cairo Geniza and translated by S.D. Goitein.³⁷

Kutipan panjang di atas antara lain menjelaskan bahwa sejak abad ke-8 sampai dengan ke-11 M, para pedagang Muslim dari Arab dan Persia telah menempuh pelayaran sampai ke Samudera India. Bangsa India dan Arab mengembangkan basis-basis perdagangan dan pemukiman mereka di sebelah selatan India, Sri Langka, dan Pantai Coromandel, melalui basis mereka di Konkan dan Gujarat. Selanjutnya mereka terus mengembangkan perdagangannya sampai ke Guang-zhou di Cina selatan. Abad ke-10 M merupakan perkembangan lebih lanjut dari hubungan dagang antara Timur Tengah dengan Asia Tenggara, melalui pelabuhan-pelabuhan di Anak Benua India.

Perlu dicatat bahwa Geoff Wade menyertakan catatan perjalanan dari sumber Arab dan sumber Cina yang relatif kurang dimanfaatkan dalam mengkaji Islam di Asia Tenggara, dan khususnya dalam kaitannya dengan Timur Tengah. Ia menyebutkan dan mengutip *Kitab 'Aja'ib al-Hind*-nya Buzurg ibn Shahriyar ('Kitab tentang Keindahan-Keindahan India, ditulis 950 M). Buzurg ibn Shahriyar telah melakukan perjalanan dari Sohar³⁸ ke China pada tahun 882 dan 912 dengan meng-

³⁷ Geoff Wade, "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE", h. 231-233.

³⁸ Nama sebuah pelabuhan di Oman. Sohar terletak sekitar 200 km (124 mil) sebelah utara of Muscat, ibu kota Oman, lihat "Sohar", <http://en.wikipedia.org/wiki/Sohar>, Diakses 5 Desember 2012.

arungi Samudera India dan tempat-tempat lain sesudahnya di bagian timur dan tenggara India, dengan fasilitas yang disediakan oleh Khalifah dari Dinasti Fatimiyah di Kairo, Mesir. Sumber Arab juga menginformasikan secara detail pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara yang disinggahi para pedagang Timur Tengah.

Sementara sumber Cina yang dikutip antara lain menyebutkan kedatangan para pendakwah dari Da-shi (tanah Arab) ke sebelah utara benteng Song di Kaifeng, juga dari Kerajaan Cola, Zabaj=Zabag (diduga Sriwijaya) dan Champa. Kedatangan mereka menunjukkan rute perdagangan maritim yang besar yang menghubungkan tanah Arab dengan Cina, dengan melewati India bagian selatan, Zabaj=Sriwijaya di Sumatera, dan Champa yang sekarang berada di Vietnam pusat. Demikian juga Claudin Salmon yang merinci secara lebih detail tentang perdagangan bangsa Arab dan Persia dengan Cina Melalui pelabuhan-pelabuhan di India dan Asia Tenggara.

3. Tumasik Islam: Singapura Tempo Dulu

Pada pembahasan sebelumnya telah bahwa pada abad ke-13 dan ke-14 M, atau sebelum itu pada masa Sriwijaya, Tumasik telah menjadi kota perdagangan yang cukup besar di Semenanjung Malaya. Kota ini juga disebut sebagai Kota Laut (*Sea Town*). Posisinya yang sangat strategis di ujung Semenanjung Malaya, bukan hanya menjadikan Tumasik menggiurkan untuk dikuasai, tetapi dengan sendirinya juga ia merupakan salah satu pelabuhan penting di Asia Tenggara dalam jaringan perdagangan internasional masa itu.³⁹ Para pedagang Muslim dari Arab dan Persia telah menempuh pelayaran sampai ke Samudera India jauh sebelum masa itu, antara lain pada abad ke-8 M. Melalui salah satu basis pelayaran mereka di Gujarat atau India, mereka meneruskan perjalanan dagangnya sampai ke ke Guang-zhou,

³⁹ John N. Miksic, “Temasek (Tumasik)”, h. 1311, juga h. 822, dan h. 868, dan lihat Rose Liang, “Change and Continuity in the Culture of Singapore’s Primary School Teachers...”, h. 66-67. Bandingkan antara kedua sumber ini.

Cina. Perkembangan pesat perdagangan Muslim di kawasan Asia Tenggara semakin terlihat sejak abad ke-10 M.⁴⁰

Sebelum masa Islam, hegemoni perdagangan di sekitar selat Malaka, termasuk Tumasik, dan kemudian Singapura, dipegang oleh Sriwijaya. Dalam “An Early Age of Commerce in Southeast Asia”, Geoff Wade menjelaskan kondisi tersebut:

In some ways, the ports on Sumatra and on the peninsular side of the Straits of Malacca can be seen as having long been maritime trade polities par excellence. They appear to have grown out of and thrived through maritime trade, from the early period when the Kedah and mid-coast Sumatran ports (Po-luo-suo and Gan-Tuo-li) dominated, to the heyday of Srivijaya and through the years of Temasik, Melaka and later Singapore.

During the period we are examining – 900 to 1300 CE – the Chinese note the existence of a polity they knew by the name of San-fo-qi (likely a rendering of the Arabic term Zabaj) and previously was known as Shi-li-fo-shi (frequently rendered as Srivijaya), in southern Sumatra... Pierre-Yves Manguin has detailed ninth-century Guang-dong ceramics (and later Chang-sha wares) excavated in the Srivijayan centre of Palembang, suggesting that this Sumatran port was already a node in long-distance trade networks at the beginnings of the Early Age of Commerce....⁴¹

Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa hegemoni Sriwijaya atas pelabuhan-pelabuhan penting di Semenanjung Malaya. Hubungan dagang Sriwijaya tidak terbatas dengan para pedagang dari Timur Tengah, tetapi juga sampai ke Cina. Seperti dijelaskan dalam kutipan di atas, hasil eskapasi (penggalian arkeologis) di pusat kekuasaan Sriwijaya di Palembang ditemukan keramik-keramik Cina abad ke-9 M dari Guang-dong. Kenyataan tersebut memperlihatkan jaringan perdagangan Sriwijaya yang sangat luas. Pada saat itu, kontrol Sriwijaya atas wilayah-wilayah pinggir yang dikuasainya cukup ketat sehingga membuat kerajaan ini semakin kaya dan sejahtera berkat perdagangan internasionalnya.⁴² Tumasik menjadi salah satu pelabuhan yang dilalui

⁴⁰ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 231-232.

⁴¹ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 252.

⁴² Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 253.

para pedagang yang menyusuri Selat Malaka menuju Cina. Tumasik, dengan demikian, tidak diragukan lagi telah disinggahi oleh para pedagang Muslim, terutama dari Arab dan Persia yang menjalin hubungan dagang dengan Sriwijaya.

Di sepanjang jalur perdagangan ini, Tumasik yang berada di jalur Malaka-Cina merupakan tempat strategis dan menguntungkan bagi para pedagang untuk beristirahat, dan bahkan menempuh kehidupan baru. Pada abad ke-9 M, di setiap pelabuhan di sepanjang rute perdagangan dari Malaka ke Cina, hampir dapat dipastikan ditemukan sekelompok kecil pedagang Islam. Ketika dominasi Sriwijaya mulai lemah menjelang penghujung abad ke-13 M, hegemoni perdagangan di Selat Malaka mulai pindah ke Kesultanan Malaka yang baru tumbuh.⁴³

Pada abad ke-12 sampai dengan abad ke-14, Kedah dan Tumasik merupakan pelabuhan-pelabuhan penting di Semenanjung Malaya. Kedah pernah disebut sebagai salah satu pusat aktivitas komersial pada abad ke-12 dan ke-13 M. Di daerah ini ditemukan bukti-bukti arkeologis berupa candi-candi, gelas-gelas kaca dari Timur Tengah, barang-barang pecah belah (*glassware*) dan manik-manik atau tasbih (*beads*) import yang menghubungkan situs ini dengan Cina, India, dan Timur Tengah. Lonjakan aktivitas komersial di Semenanjung ini terus berlanjut hingga akhir abad ke-13 M, dan pada abad ke-14 M, aktivitas perdagangan yang masih ada terkonsentrasi di Tumasik, ‘dalam fase yang sama sekali berbeda terkait dengan pelabuhan pintu masuk bagi peradaban Semenanjung.’⁴⁴

Konsentrasi jalur perdagangan di Tumasik pada abad ke-14 M bersamaan dengan kemunculan Malaka sebagai salah satu kekuatan politik dan perdagangan. Dalam *The Cambridge History Of Southeast Asia*, dijelaskan asal mula kemunculannya sejak Parameswara melarikan diri ke Tumasik karena serangan

⁴³ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, dalam <http://m-haritsyah.blogspot.com/2012/07/islam-di-singapura-studi-islam-asia.html>, Selasa, 03 Juli 2012. Lihat juga Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 254.

⁴⁴ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 258.

Majapahit, kemudian pindah lagi ke Malaka karena tekanan Siam, sebagai berikut:

The founder of Melaka, a Malay prince known as Paramesvara, first appears as a vassal of Majapahit at Palembang. In the 1390s he sought to escape Javanese overlordship by shifting to Tumasik (modern Singapore); recent archaeological work in Singapore reveals the late fourteenth century as an especially prosperous time for commercial activity. Tumasik, however, was too exposed to Ayutthaya, and Siamese pressure forced Paramesvara to shift to Melaka, where he presided over a rebirth of Malay political authority under the protection of the Chinese. Paramesvara's close relations with China were the key to his success in competing with Ayutthaya for space on the Malay peninsula.⁴⁵

Dengan proteksi Cina, Malaka dengan cepat dapat berkembang sebagai versi baru dari model Sriwijaya sebagai pintu masuk perdagangan di Semenanjung Malaya. Kemudian Malaka mengukuhkan supremasinya atas pelabuhan-pelabuhan lain di Semenanjung Malaya dan pantai utara Sumatera, sebagaimana dijelaskan dalam *The Cambridge History of Southeast Asia* demikian:

Melaka established its supremacy over other centres of Malay authority along the coasts of the peninsula and the northeastern coast of Sumatra, thereby guaranteeing control of all trade passing through the straits. Firm relationships were developed with Gujerati and Tamil merchants having access to Western markets and with the north Javanese ports that enjoyed access to Maluku (the Moluccas), the spice islands to the east. For the next century, Melaka was the central entrepot for trade in and through Southeast Asia.⁴⁶

Perkembangan Islam di Selat Malaka dan sekitarnya semakin insentif dan mengalami kemajuan yang pesat di bawah kekuasaan Kesultanan Melaka. Islam kemudian tersebar ke wilayah-wilayah kekuasaannya, mulai Pahang, Trengganu, Kelantan, Selat Malaka, Rokan, Kampar, Siak, Riau-Lingga dan

⁴⁵ Nicholas Tarling (Ed.), *The Cambridge History Of Southeast Asia, Volume One...*, h. 175.

⁴⁶ Nicholas Tarling (Ed.), *The Cambridge History Of Southeast Asia, Volume One...*, h. 175.

Indragiri.⁴⁷ Selama abad ke-15 M, Islam telah dianut oleh para penguasa (sultan-sultan) Malaka. Dari sini kemudian Islam menyebar ke bagian-bagian lain di wilayah ini. Berdirinya Malaka dan kemunculan Islam menandai dimulainya sejarah Melayu sebagaimana sebagaimana pada abad-abad sebelumnya mereka telah memainkan perannya dalam kerangka hubungan dengan bangsa-bangsa lain, seperti Arab, Persia, India, dan Cina. Dari perspektif historiografi Islam, banyak dijumpai berbagai kisah dan riwayat tentang orang-orang Melayu pada masa-masa itu, tetapi keberadaan mereka sebelum Islam kurang mendapat perhatian. Sementara catatan sejarah mengenai Melayu, seperti dalam sumber Cina dan Arab, maupun sumber arkeologis, sebagai ingatan kolaktif masyarakat, dapat dimulai dengan Malaka. Ini merupakan “bukti yang memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa Malaka merupakan versi baru tradisi yang sangat kuno dari perilaku para penguasa Melayu, sebuah tradisi tentang bagaimana memusatkan berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan.”⁴⁸

Sejak kemunculannya di Selat Malaka setidaknya sejak abad ke-14, Malaka terus berkembang menjadi pusat perkembangan agama Islam di Asia Tenggara, hingga mencapai puncak kejayaannya di masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477). Untuk meperkuat armadanya, “Malaka banyak memiliki tentara bayaran yang berasal dari Jawa. Selama tinggal di Malaka, para tentara ini akhirnya memeluk Islam. Ketika mereka kembali ke Jawa, secara tidak langsung, mereka telah membantu proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Dari Malaka, Islam kemudian tersebar hingga Jawa, Kalimantan Barat, Brunei, Sulu dan Mindanao (Filipina Selatan).”⁴⁹

Perkembangan Malaka yang begitu pesat dalam kurun waktu yang relatif singkat merupakan fakta sejarah yang mengagumkan untuk konteks masanya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama

⁴⁷ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

⁴⁸ Nicholas Tarling (Ed.), *The Cambridge History Of Southeast Asia, Volume One...*, h. 176.

⁴⁹ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

sejak lemahnya hegemoni Sriwijaya menjelang akhir abad ke-19 M, dan setelah melalui satu atau dua generasi, Malaka telah tumbuh menjadi wilayah perdagangan internasional, di samping sebagai tempat terpenting penyebaran agama Islam. Wilayah ini mengalami apa yang disebut Geoff Wade “the booming trade” (“ledakan perdagangan” dan menjadi sebuah pelabuhan yang terpenting di Semenanjung Malaya pada abad ke-15. Selain sebagai salah satu pusat perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara, Malaka juga merupakan pintu masuk utama daengan pelabuhan-pelabuhan penting di sekitarnya yang menjadi tempat transit para pedagang yang akan menuju negerinegeri penghasil rempah di kawasan timur Nusantara. Oleh karena itu, menurut Duarte Barbosa, sebagaimana dikemukakan M. Haritsyah, untuk menguasai dunia, Malaka harus dikuasai, seperti terlihat dalam ucapannya: “*He who is lord of Malacca has his hand on the throat of Venice*” (Siapa yang menguasai Melaka, ia dapat menguasai perdagangan dunia).⁵⁰

Keterlibatan para pedagang Muslim dalam perdagangan internasional pada abad-abad ke-8 sampai ke-16 M, baik ketika Sriwijaya mendominasi wilayah Semenanjung Malaya sampai menjelang akhir abad ke-13, maupun pada masa Kesultanan Malaka sampai awal abad ke-16 (1511 M), tidak hanya dalam kepentingan komersial, tetapi juga dalam politik dan diplomasi. Keterlibatan ini mengasosiasikan Islam dengan “power” atau kekuasaan. Gambaran mengenai hal ini terlihat dalam kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah pesisir, seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Johor, Ternate, Goa, dan lain-lain. Kemunculan kerajaan-kerajaan ini jelas didukung faktor ‘*rapid commercialization*’ saat itu, atau apa yang disebut Geoff Wade dalam “An Early Age of Commerce in Southeast Asia” sebagai “the burgeoning of Islamic trade”,⁵¹ pada gilirannya membantu menciptakan citra bahwa Islam itu kuat (*powerful*), baik secara spiritual, ekonomi, politik maupun

⁵⁰ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

⁵¹ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 231.

militer. Oleh karena itu, menjadi Islam pada saat itu sangat prestisius.⁵²

Dalam konteks perdagangan internasional itulah, para pedagang dan orang-orang yang singgah dan berdagang di Tumasik, sebagian mereka menetap dan bahkan menikahi wanita-wanita setempat. Kota pelabuhan itu semakin ramai oleh “penduduk baru” yang merupakan generasi selanjutnya yang lahir dari pernikahan tersebut. Dari waktu ke waktu, penduduk setempat terus berkembang. Apalagi ada sebagian dari para pedagang asing tersebut, baik Arab, Persia, India, maupun Eropa, dan juga Cina, yang membawa istri dan anak-anaknya tinggal bermukim di sana. Mereka yang menetap di sana atau generasi baru yang lahir dari pernikahan orang Arab dengan penduduk setempat menjadi orang “Arab-Melayu” dan keturunan dari pernikahan India-Melayu menjadi “Jawi Peranakan”.⁵³

Perlu disampaikan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, bangsa Arab Muslim atau para pedagang muslim lainnya, baik pendatang maupun generasi yang lahir dari hasil perkawinan semakin menyemarakkan kegiatan keislaman di sana. Aktivitas “bisnis” yang mereka lakukan tidak hanya berupa barang, tetapi juga jasa, misalnya jasa pemberangkatan haji. Ketika bangsa Indonesia mengalami pembatasan haji oleh pemerintah kolonial, misalnya, banyak di antara masyarakat Indonesia yang pergi haji melalui Singapura. Kaum muslimin yang akan pergi haji melalui Singapura adakalanya menunggu lama di sana sehingga sebagian dari mereka bekerja dulu sebelum kembali ke Indonesia, dan sebagian yang lain lagi menetap di sana. Kehadiran orang Arab sangat membantu proses pelaksanaan perjalanan haji sehingga meningkatkan reputasi Singapura sebagai salah satu pelabuhan (embarkasi) pemberangkatan haji masyarakat Indonesia sebelum menuju Mekah. Demikian juga dengan para penuntut ilmu dan bahkan ulama yang akan pergi ke Timur Tengah, sebagian

⁵² Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 23, dan Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 231.

⁵³ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

mereka transit terlebih dahulu di Singapura. Kondisi ini direkam William Roff dalam *Origins Of Malay Nationalisme* sebagai berikut:

*Para penuntut ilmu agama islam dari seluruh kepulauan Yang ingin melanjutkan pelajaran dalam bidang hukum dan Asas, telah pergi ke Mekah atau negri selat, maka ramailah Ramailah para pelajar muda dating ke singapura, berguru Dengan sarjana-sarjanislam yang terlatih dari Timur Tengah.*⁵⁴

Ledakan perdagangan (*the booming trade*) di wilayah Asia Tenggara umumnya, dan khususnya di Semenanjung Malaya pada masa perdagangan (*the age of commerce*) memastikan seluruh pelabuhan, kota laut, dan pusat komersial di Selat Malaka dan sekitarnya ikut terlibat dalam perdagangan tersebut. Kota-kota pesisir merupakan wilayah yang pertama kali disinggahi para pedagang yang hilir mudik, baik dari barat (Eropa, Arab, Persia, India) maupun dari timur (Cina). Para pedagang Muslim yang menguasai Samudera India pada masa itu tidak hanya membawa barang dagangan saja, tetapi juga para ilmuwan dan ulama. Dalam konteks inilah konversi massal masyarakat Asia Tenggara, secara lebih khusus lagi, konversi massal masyarakat Indo-Melayu kepada Islam dapat dipahami. Konversi ini terjadi berbarengan dengan masa “ledakan perdagangan” di kawasan ini.⁵⁵

Dengan demikian, Tumasik Islam, jika dapat disebut demikian, dapat diduga kuat muncul pada masa “ledakan perdagangan” ini karena kota ini merupakan salah satu pelabuhan penting yang dikuasai oleh Malaka saat itu.⁵⁶ Hal ini dapat dijelaskan dengan meminjam kerangka pikir sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa “Kota-kota di wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan, dan kekuasaan masa-masa ini tidak hanya meng-

⁵⁴ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 21.

⁵⁶ M. Haritsyah. “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, 03 Juli 2012.

antarkan wilayah Indo-Melayu ke dalam internasionalisasi perdagangan, tetapi juga kosmopolitanisme kebudayaan-peradaban yang tidak pernah dialami masyarakat kawasan ini pada masa-masa sebelumnya.”⁵⁷

Posisi Tumasik sebagai salah satu pusat konsentrasi perdagangan internasional tersebut juga disebutkan oleh Geoff Wade. Ia mengatakan: *“This commercial boom was to dissipate in the peninsula at the end of the thirteenth century, and the remaining tradewould concentrate in Temasek in the fourteenth century, ‘in an entirely different phase of the entrepôt port civilization of the Malay Peninsula”*.⁵⁸ Para pedagang Muslim pada masa-masa ini cukup mendominasi perdagangan di wilayah Semenanjung Malaya. Oleh karena itu, masyarakat Semenanjung Malaya merasa bangga menjadi Muslim karena memiliki keunggulan, kekayaan, dan kekuatan.⁵⁹ Fakta sejarah ini dan bukti-bukti lain yang diuraikan di atas, kiranya dapat menjadi argumen kuat untuk mengatakan, bahwa “Singapura” dulu, bukan saja merupakan salah satu pintu masuk perdagangan internasional, tetapi juga pusat konsentrasi Muslim dan dapat disebut “Tumasik Islam”. Akar sejaran ini sekaligus dapat menjelaskan, mengapa Singapura pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 menjadi salah satu pusat perkembangan intelektual Islam di Asia Tenggara. *Wallahu a’lam*

Penutup

Studi sejarah Islam di Nusantara atau Asia Tenggara sekarang telah banyak sejarawan dan para ahli. Namun, tema ini sampai saat ini masih menyisakan berbagai misteri dan perdebatan terutama tentang sejarah awal kehadirannya. Pene-lusuran dan penulisan kembali tema ini dirasa masih relevan dan layak dilakukan. Dalam kerangka inilah dilakukan penulisan kembali “Sejarah Islam Awal di Singapura” ini, dengan fokus

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 21.

⁵⁸ Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 258.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara...*, h. 23, dan Geoff Wade, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, h. 231.

studi tentang “Tumasik” sebagai “lokus dan komunitas” Muslim awal di Singapura antara tahun 1200-1500 M (awal abad ke-13 sampai awal abad ke-16, ketika Portugis menduduki Malaka, 1511 M). Berdasarkan data dan informasi sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan sementara sebagai berikut:

1. Asal-usul Singapura dalam konteks sejarah Islam di Asia Tenggara masih terdapat silang pendapat di kalangan para ahli. Beberapa sumber atau historiografi lokal yang digunakan para ahli adalah naskah-naskah *Pararaton*, *Sejarah Melayu*, *Negarakretagama*, dan *Tuhfah al-Nafis*. Sumber asing yang digunakan antara lain kisah perjalanan dan kronik dari Arab dan Cina. Berdasarkan beberapa sumber tersebut, dapat dikatakan bahwa “Singapura” pada masa lalu disebut “Tumasik”, walaupun pelafalannya berbeda-beda, yaitu “Temasik” atau “Temasek”. Tumasik adalah sebagai sebuah “negara kota” di Asia Tenggara yang lokusnya sekarang berada di Singapura. Pendapat umum mengatakan Tumasik didirikan pada 1299 M. Nama “Singapura” sering dihubungkan dengan Thomas Stanford Raffles (Inggris) yang menguasai pulau itu pada tahun 1819 berdasarkan perjanjian Raffles dengan penguasa lokal saat itu, Temenggong Sri Maharaja, ketika Singapura di bawah kekuasaan Sultan Husein Syah, pada 19 Januari 1819. Tahun 1819 sering dipandang sebagai awal penggunaan nama “Singapura”, sementara nama itu “Singapura” telah disebut pada akhir abad ke-14 M. Sumber historiografi lokal, seperti *Sejarah Melayu*, menceritakan asal-usul Singapura, bahwa seorang Tamil, yakni Sang Nila Utama, dalam perjalanannya menuju Banten, melihat seekor binatang buas melintasi jalan yang akan mereka lalui; Binatang itu adalah singa. Sang Nila Utama kemudian memberi nama tempat itu dengan “Singapura”, yang berarti “Kota Singa”. Masih dalam *Sejarah Melayu*, juga disebutkan bahwa Singapura pada masa lalu bernama “Temasik”, yang merupakan kota perdagangan yang besar di Semenanjung Malaya. Dalam *Negarakretagama*, sebuah karya sastra Jawa, Singapura disebut sebagai “Temasek” (“Sea Town”/Kota Laut). Dalam berita Cina, kota

ini disebut "Pulau Ujung" (Pu-Lo-Chung). Nama-nama lain adalah "Salahit" - Selat, dan "Tam-ma-sik" (Cina). Para masa Majapahit, negeri "Singapura" dianggap sebagai "kota" (Pura) dan "singgah" (Singgah), jadi berarti "Kita Singgah".

2. Proses masuknya Islam di Singapura, sebagaimana di daerah lain di Asia Tenggara, diselimuti legenda dan mitos. Akan tetapi, fakta sejarah dan temuan arkeologis dapat memastikan, atau setidaknya menguatkan perkiraan, bahwa Islam telah hadir di Singapura (dulu Tumasik) sejak masa-masa awal negara pulau di ujung Semenanjung Malaya ini terlibat dalam perdagangan internasional. Pada abad ke-10-14 M, telah terjadi *the booming trade* (ledakan perdagangan) di wilayah Asia Tenggara umumnya, dan khususnya di Semenanjung Malaya. Hal ini memastikan seluruh pelabuhan, kota laut, dan pusat komersial di Selat Malaka, tak terkecuali Tumasik, ikut terlibat dalam perdagangan tersebut. Kota-kota pesisir merupakan wilayah yang pertama kali disinggahi para pedagang tersebut, yang berasal dari Arab, Persia, India, dan Cina. Pada saat bersamaan, para pedagang Muslim telah terlibat dalam perdagangan internasional di wilayah ini. Perdagangan kaum Muslimin, khususnya Arab dan Persia, di Asia Tenggara mengalami peningkatan yang sangat pesat antara abad ke-8 s.d. ke-11 M. Mereka mengarungi Samudera India, hilik mudik, dari Laut Mediterania - Arab, dan juga sebaliknya. Kota-kota pesisir dan pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Malaya menjadi pemukiman-pemukiman bagi para pedagang Muslim tersebut. Sebagian dari mereka bahkan diberitakan menetap dan berkeluarga di sana. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara, bahwa Islam telah hadir di Tumasik (sekarang Singapura) paling awal abad ke-8 M atau paling lambat abad ke 11 M. Hingga permulaan abad ke-16 M, Singapura lama tetap menjadi pemukiman Muslim, bersama para pedagang lain, baik dari Eropa, India, maupun Cina, dan sekaligus menjadi pelabuhan penting di bawah kekuasaan Kesultanan Malaka, sampai dengan kesultanan ini ditaklukan oleh Portugis pada 1511 M.

3. Singapura lama atau Tumasik sejak zaman Sriwijaya merupakan kota dagang yang penting di Asia Tenggara. Kota pulau di ujung Semenanjung Malaya ini selalu menjadi rebutan berbagai kerajaan di Nusantara hingga Ayutthaya di Thailand (Siam). Diceritakan—meskipun sumbernya harus diverifikasi—bahwa antara tahun 1299-1388, pernah berdiri Kesultanan Tumasik, dengan lima sultan, yaitu: 1) Raja I Sri Tri Buana (1299-1347); 2) Raja II Seri Pikrama Wira (1347-1362); 3) Raja III Sri Rana Wikema (1362-1375); 4) Raja IV Sri Maharaja (1375- 1388); dan 5) Raja V Sri Sultan Iskandar Syah, memerintah selama lima tahun di Singapura (1388-1391), kemudian di Malaka (1393-1397).

Adapun kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai Tumasik dimulai oleh Sriwijaya yang mendominasi wilayah ini sampai akhir abad ke-13 M. Pada abad ke-14 M, Tumasik kemudian berada di bawah kekuasaan Majapahit, sebuah kerajaan di Jawa, yang ingin menguasai seluruh Nusantara lewat legenda Sumpah Palapa yang diucapkan patihnya yang bernama Gajah Mada. Setelah Majapahit mundur, Tumasik berada di bawah kekuasaan Ayutthaya. Selanjutnya pada abad ke-15 M, Tumasik berada di bawah kekuasaan Kesultanan Malaka sampai pendudukan Portugis 1511 M. Setelah itu secara berturut-turut, Singapura berada di bawah Kesultanan Johor, (1511-1699), dan Kesultanan Johor-Riau (1699-1818), sampai akhirnya diduduki oleh British East India Company, perusahaan dagang Inggris di Timur, dibawah pimpinan Thomas Stamford Raffles sejak 19 Januari 1819 M.

Penelusuran sumber bacaan, data, dan informasi tentang “Sejarah Islam Awal di Singapura” yang tergolong sulit—karena dari berbagai literatur modern yang membahas asal-usul Singapura umumnya merujuk pada empat naskah Nusantara, yaitu *Pararaton*, *Sejarah Melayu*, *Negarakretagama*, dan *Tuhfah al-Nafis*. Sumber asing yang digunakan antara lain *Kitab Aja'ib al-Hind* (Arab) dan *Sejarah Ming* (Cina). Akan tetapi, data tentang “Islam awal”, baik dalam historiografi Nusantara maupun sumber asing, sangat minim. Sementara itu, sumber lain berupa artikel dalam berbagai website masih memerlukan pene-

laahan dan pembuktian lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam konteks studi sejarah islam pada masa awal di Singapura, perlu disarankan beberapa hal berikut:

1. Mempublikasikan data dan informasi sejauh yang dapat ditemukan dari berbagai sumber melalui institusi resmi, seperti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan itbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Data dan informasi tersebut harus diupayakan diperoleh langsung dari sumber primer, baik historiografi lokal seperti *Pararaton*, *Sejarah Melayu*, *Negarakretagama*, dan *Tuhfah al-Nafis*, maupun sumber asing, seperti *Kitab Aja'ib al-Hind* (Arab) dan *Sejarah Ming* (Cina).
2. Untuk mendukung dan menguatkan data dan informasi tersebut, perlu dilakukan peninjauan lokasi dan situs-situs terkait, baik di Singapura maupun daerah lain di Asia Tenggara.
3. Dalam kerangka penelitian yang lebih besar, tidak hanya sejarah Islam di Singapura, tetapt sejarah Islam di Asia Tenggara secara umum, perlu dilakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, baik di Indonesia maupun di negara lain di kawasan Asia Tenggara, baik dengan lembaga riset/perguruan tinggi maupun pemerintah. *Wallahun a'lam, wa huwa yahdi man yasya ila al-sirat al-mustaqim...[]*

Daftar Pustaka

Buku/Artikel

- Abdullah, Taufik, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (Eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989, h. 58-99.
- Abshire, Jean, *The History of Singapore*, Singapore: ABC-CLIO, 2011.

- Arif, Syamsuddin, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi", *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, VII(2), 2012, h. 13-25.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Desain Operasional "Penelusuran Sejarah Islam di Nusanara", Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tahun 2012.
- Esposito, John L., *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat* (Terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. dari *The Future of Islam*), Bandung: Mizan, 2010.
- Hack, Karl, *The Singapore Malay Community Enclaves and Cultural Domains*, versi pdf, Open University, UK, t.th.
- Ismail, Abdul Rahman Haji, "Sejarah Melayu (*Malay Annals*)," dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*, California: ABC-CLIO, Inc., 2004, h. 1182-1183.
- Liang, Rose, "Change and Continuity in the Culture of Singapore's Primary School Teachers from 1959 to 2006", *A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy*, Department of Sociology, National University of Singapore, 2007.
- Lim Tse Siang, "14th Century Singapore: The Temasek Paradigm", *A Thesis submitted for the Degree of Master of Arts*, Department of History, National University of Singapore, 2012.
- Linehan, W., "The Kings of 14th Century Singapore", dalam T.S.D.M Sheppard (Ed.), *Singapore 150 Years*, Singapore: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1982, h. 57-66.
- Muljana, Slamet, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*, California: ABC-CLIO, Inc., 2004.
- , "Tuhfat al-Nafis (The Precious Gift)", dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 1355-1356.

- Raffles, Thomas Stanford, *The History of Java* (Edisi Indonesia), Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Turnbull, C. M., “Raffles, Sir (Thomas) Stamford Bingley (1781–1826)”, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 1122-1123.
- Resi, Maharsi, *Islam Melayu vs Islam Jawa, Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saefullah, Asep, “Membangun Peradaban Dunia yang Damai: Pentingnya Pembaharuan Islam dan “Kearifan” Barat”, *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, XI(1), 2012, h. 145-154.
- Sedyawati, Edi, “Majapahit”, dalam Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 822 -824.
- Shamsul A.B., “Convergence of Interest and Sharing a Future: Deepening the Understanding of Islam in Asia and Europe”, *ASIEN 100* (Juli 2006), h. 62-69.
- Sudrajat, Ajat, “Perkembangan Islam di Singapura”, *Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*, Yogyakarta.
- Sugahara Yumi, “Publications of *Kitabs* and Development of Using Jawi and Pegon Scripts”, dalam Kawashima Midori, *A Provincial Catalog of Southeast Asian Kitabs of Sophia University*, Tokyo: Sophia University, 2010.
- Tarling, Nicholas (Ed.), *The Cambridge History Of Southeast Asia, Volume One, From Early Times to c.1800*, Cambridge: Cambridge University Press 1992; Edisi Singapura, 1994.
- Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza (Eds.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Villiers, John, “Melaka”, Ooi Keat Gin (Ed.), *Southeast Asia, A Historical Encyclopedia...*, h. 868-871.
- Wade, Geoff dan Zaide, Joyce (Eds.), *Provenance Research on 14th-Century, Greenwares Found in Singapore*, Singapore : The Nalanda-Sriwijaya Centre, Institute of Southeast Asian Studies, 2009.

Wade, Geoff, “An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE”, dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), Edisi Juni 2009, h. 221–265.

Yusuf, Muhammad, *Islam di Singapura: Studi Pembaharuan Pemikiran Islam*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.

Website

Anonim, “Penduduk, Bahasa dan Budaya, Sebuah Kaleidoskop Multikultural“, dalam <http://www.yoursingapore.com/content/traveller/id/browse/aboutsingapore/people-lang-culture>. html. Diakses 4 Oktober 2012.

Anonim, “Perkembangan Islam di Asia Tenggara”, <http://irmasgirljpr.blogspot.com/2011/08/perkembangan-islam-di-asia-tenggara.html>, Jumat, 12 Agustus 2011. Diakses 3 Mei 2012.

Anonim, “Sebuah Sejarah Ringkas, Napak Tilas ke Masa Lalu Singapura”, dalam <http://www.yoursingapore.com/content/traveller/id/browse/aboutsingapore/a-brief-history.html>. Diakses 4 Oktober 2012.

Anonim, “Sejarah dan Perkembangan Islam di Siangapura” <http://www.segenggam-harapan.com/2012/07/sejarah-dan-perkembangan-islam-di.html>. Diakses 4 Oktober 2012.

Anonim, “Studi Islam Asia Tenggara”, dalam <http://emka.web.id/ke-nuan/2011/studi-islam-asia-tenggara/>. NU Online. Upload 6 October 2011, diakses 4 Oktober 2012.

Boharudin, “Kedatangan Islam dan Islamisasi di Asia Tenggara“ <http://boharudin.blogspot.com/2011/04/kedatangan-islam-dan-islamisasi-di-asia.html>, Kamis, 21 April 2011, diakses 3 Mei 2012.

Hairi, Agus, “Islam di Singapura”, <http://agushairi.blogspot.com/2010/09/islam-di-singapura.html>, Minggu, 26 September 2010. Diakses 4 Oktober 2012.

Haritsyah. M., “Islam di Singapura (Studi Islam Asia Tenggara)”, dalam <http://m-haritsyah.blogspot.com/2012/07/islam-di-singapura-studi-islam-asia.html>, Selasa, 03 Juli 2012.

“Historical method”, http://en.wikipedia.org/wiki/historical_method. Diakses 3 Maret 2012.

- “Islam in Singapore”, http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Singapore. Diakses 3 Maret 2012.
- “Nawali, Feril, “Tujuh Kerajaan di Indonesia Klaim Singapura Masuk Wilayah Nusantara”, <http://www.rmol.co/read/2012/01/12/51797/Tujuh-Kerajaan-di-Indonesia--Klaim-Singapura-Masuk-Wilayah-Nusantara->, Kamis, 12 Januari 2012.
- “Primary Source”, <http://www.statemaster.com/encyclopedia/Primary-source>. 3 Maret 2012.
- “Sang Nila Utama”, http://en.wikipedia.org/wiki/Sang_Nila_Utama. Diakses 4 Oktober 2012.
- “Secondary Source”, <http://www.statemaster.com/encyclopedia/Sec,ondary-source>. Diakses 4 Oktober 2012.
- “Singapore”, <http://en.wikipedia.org/wiki/Singapore>. Diakses 3 Mei 2012.
- “Singapore”, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/545725/Singapore/214573/History>. Diakses 3 Mei 2012.
- “Sohar”, <http://en.wikipedia.org/wiki/Sohar>, Diakses 5 Desember 2012.
- “Temasek”, <http://en.wikipedia.org/wiki/Temasek>. Diakses 4 Oktober 2012.
- The Great Soviet Encyclopedia*, 3rd Edition (1970-1979). The Gale Group, Inc., 2010 edisi online dalam <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Tumasik>, entry “Tumasik”. Diakses 11 Oktober 2012.

- Pre-colonial Archaeological Sites:**
1. Fort Canning Hill
 2. Parliament House Complex
 3. Old Parliament House
 4. Empress Place
 5. Colombo Court
 6. Singapore Cricket Club
 7. Saint Andrew's Cathedral
 8. National Art Gallery
 9. Victoria Concert Hall
 10. Padang
- Pre-colonial Landmarks:**
- A. Singapore Stone
 - B. Old Wall and Moat
 - C. Terraces and Brick Foundations

